



Manca': A Study of the Martial Arts' Symbol as Makassar Cultural Identity in Gowa, South Sulawesi

Manca': Kajian Tentang Simbol Seni Beladiri Sebagai Identitas Budaya Makassar di Gowa Sulawesi Selatan

Mutahhar Syan¹, Supriadi Hamdat²

¹Universitas Negeri Makassar, Makassar Indonesia. Email: mutahharsyan@gmail.com

²Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia.

| ARTICLE INFO | ABSTRACT |
|---|---|
| <p>Keywords: Beladiri; budaya makassar; symbol; identity.</p> <p>How to cite: Syan, M., Hamdat, S. (2019). <i>Manca': Kajian Tentang Simbol Seni Beladiri Sebagai Identitas Budaya Makassar di Gowa Sulawesi Selatan</i>. <i>ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia</i>. 4(2): 193 – 206.</p> <p>DOI: 10.31947/etnosia.v4i2.7670</p> | <p><i>This study aims to describe and analyze the symbols of movements and costumes used from martial arts as a cultural identity that is present and attached to the Sulawesi Pencak Silat Association (IPS). The study used a qualitative descriptive approach with ethnographic methods. This research was conducted in Padepokan Pencak Silat Sulawesi Association (IPS) in Taeng Village, Gowa Regency. The analysis technique used is a symbolic interpretation, which sees symbols and meanings going hand in hand from each movement used. This research shows that silat or manca is not talking about stance as a form of organized movement, but rather on the functions, benefits, risks posed. The parts of silat contain meanings and symbols that are understood as cultural identity and forms of belief, namely: the fingers describe three in one form of respect, stepping with the right foot first, the foot is always shaped like an easel.</i></p> |

1. Pendahuluan

Pencak silat atau silat adalah suatu seni beladiri tradisional yang berasal dari Indonesia. Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan masyarakat Indonesia. Seni beladiri pencak silat secara luas telah dikenal di Indonesia, bahkan mulai berkembang ke negara tetangga seperti Malaysia, Brunei, Singapura, Filipina Selatan, dan Thailand Selatan, tepatnya di Provinsi Pattani, sesuai dengan penyebaran dan perkembangan suku bangsa Melayu Nusantara.

Pencak Silat awalnya di bagi menjadi empat fase dalam pembentukannya yaitu: (1) zaman Kerajaan, (2) zaman penjajahan Belanda, (3) perkembangan kependudukan Jepang, (4) perkembangan zaman kemerdekaan (Erwin, 2015). Pencak Silat adalah karya yang diciptakan manusia dalam usaha untuk melindungi diri sendiri atau orang lain dari ancaman bahaya yang ditimbulkan oleh binatang buas atau oleh manusia. Pencak

Silat bukan hanya alat perlindungan jasmani belaka, melainkan juga untuk ketentraman rohani. Dengan menguasai Pencak Silat, kekuatan mental manusia akan bertambah tinggi, rohani merasa aman karena tidak takut menghadapi bahaya lagi (Majalah Gema Pencak Silat, 2000).

Sebelumnya, bagi masyarakat Bugis dan Makassar yang lebih di kenal dengan istilah "*Pamanca*" merupakan gelar atau predikat yang diberikan oleh masyarakat Suku Makassar kepada golongan masyarakat pesilat. *Manca'* disebut *Mammencak* (Bugis), *Akmancak* (Makassar). *Mammencak-Akmancak* mempunyai arti pencak atau silat yang dalam seni pertunjukan disebut sebagai permainan pencak silat. Anderson Sutton (2013) mengidentifikasi bahwa *Manca'* sebagai seni beladiri, adalah mengolah kekuatan yang dalam melakukannya, diharuskan menggabungkan konsentrasi mental dan kekuatan fisik dalam memperhitungkan aura kemampuan dan untuk menyebutkan sebuah alat pertahanan bela diri. Dalam perkembangannya kini istilah *manca'* lebih mengedepankan kemurnian silat khas itu sendiri sedangkan *manca kanre jawa* adalah inti sari dari semua gerakan beladiri dalam unsur seni dan penampilan keindahan gerakan. Mulyono (2012) menyimpulkan bahwa yang menjadi kriteria untuk membedakan arti Pencak dan arti Silat adalah apakah sebuah gerakan itu boleh dipertontonkan atau tidak. Lain halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rustam Abbas, dkk (2014) bahwa dengan kepedulian terhadap permainan rakyat di Sulawesi Selatan Abbas berusaha mendokumentasikan permainan tradisional di Sulawesi Selatan, Begitupun dengan Jundana (2017) melihat silat atau *manca* adari aspek jenis musik iringan pencak silat dimana tabuhnya harus diikuti para pesilat dalam konteks upacara perkawinan adat Makassar. Selain itu, saya mengambil pemikiran dari Clifford Geert (2014), seorang antropolog amerika, Geertz menyatakan dalam bukunya "*The Interpretation Of Culture*", bahwa analisis budaya bukan ilmu ekperimental mencari nilai-nilai, melainkan ilmu interpretatif yang mencari makna. Geertz juga menegaskan bahwa kegiatan budaya manusia merupakan hal yang luar biasa dan sangat khas. Maka yang terpenting dalam memahami budaya tersebut adalah dengan menggunakan pendekatan interpretasi. Itu artinya bahwa meskipun budaya cenderung memiliki arti dari para antropolog, namun kata kunci yang sebenarnya adalah "makna" atau "signifikansi".

Meskipun penelitian tentang seni tradisional di daerah Sulawesi Selatan banyak dilakukan. Namun tidak banyak referensi yang dapat di jadikan sebagai rujukan dalam mengkaji silat sebagai nilai budaya Sulawesi selatan, khususnya seni bela diri atau pencak silat (*manca khas*) pada masyarakat Sulawesi Selatan. Begitu juga dengan asal usul perjalanan silat yang ada di Suku Makassar tidak banyak diketahui, dalam dunia akademik menarik untuk di kaji, sehingga tulisan ini bertujuan untuk (a) menggambarkan bagaimana bentuk model gerakan dan kostum silat yang di pakai oleh padepokan silat (Ikatan Pencak Silat Sulawesi) IPS dan (b) bagaimana menjelaskan simbol gerakan yang dipakai padepokan IPS sebagai identitas budaya Makassar.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Bertujuan untuk mengkaji mengenali bentuk gerakan dan kostum

yang digunakan dan menjelaskan simbol-simbol yang di pakai sebagai identitas budaya Makassar. Penelitian ini dilakukan di padepokan silat (Ikatan Pencak Silat Sulawesi) IPS Desa Taeng, Kecamatan Pallagga, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Dipilih secara sengaja dengan alasan dan beberapa pertimbangan padepokan ini membawahi Sulawesi pada Wilayah Indonesia Tengah, perjalanan perguruan ini sudah sangat panjang, konstitusi masih tertata dengan lengkap, banyak menghasilkan murid yang sudah tersebar ke daerah-daerah sampai membuka padepokan. Teknik pengumpulan data adalah observasi partisipan, Wawancara Mendalam (*Indept Interview*), dan studi literatur. Observasi partisipan, dilakukan mengamati kegiatan padepokan terkait dengan makna dan simbol yang di gunakan sebagai unit analisis. Kegiatan yang diobservasi adalah kegiatan aktivitas silat yang rutin di lakukan setiap malam sabtu dan malam minggu, teknik observasi partisipan di lakukan dimana saya sebagai peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan silat yang di lakukan oleh informan. Wawancara mendalam (*indept Interview*), dilakukan untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan sikap, pengetahuan, kebiasaan dan orientasi serta untuk mengetahui, nilai-nilai yang terkandung dalam simbol yang di gunakan dan di pahami sebagai suatu pedoman oleh para pelaku silat di padepokan silat IPS Desa Taeng. Studi literatur untuk mendapatkan uraian dan penjelasan konseptual teoritis yang relevan dengan masalah yang dikaji.

Adapun daftar nama-nama informan yang saya wawancarai selama melakukan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Daftar Nama Informan Penelitian

| No | Nama | Usia | Pekerjaan | Posisi |
|----|------------------|----------|-----------------|-------------------------|
| 1 | Nasir Dg. Nyonri | 56 Tahun | Pengawas Desa | Guru padepokan |
| 2 | M. Yunus | 42 Tahun | Imam Desa | Tokoh Masyarakat |
| 3 | Muh. Kasim | 45 Tahun | Sekretaris Desa | Aparat Desa |
| 4 | Ernawati Nasir | 21 Tahun | Atlet/Mahasiswa | Pelatih/ Anak Dari Guru |
| 5 | Wawan | 17 Tahun | Pelajar/Siswa | Murid |

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

- **Bentuk Gerakan yang Digunakan: Simbol Mereproduksi Makna**

Pola dasar gerak yang dipahami oleh manusia dinamakan adalah pola gerak segitiga, belah ketupat, dan bagan Sembilan (delapan penjuru mata angin satu titik mati). Pola gerak bagan Sembilan ini berbentuk segitiga, belah ketupat, bukan rotasi (putaran), putaran shafnya tidak berpindah terjadi putaran, dari titik peredarannya itu terjadi pengulangan. Semua pola gerak masuk semua aliran masuk karena itu tadi rumusnya bergerak dari titik satu ke titik lainnya. Jadi bagaimanapun bentuk gerakannya seperti kuda-kuda *stabil/labil* atau melangkah biasa, yang jelas setiap melakukan pergerakan dia sudah masuk dia bagan itu dia sudah dianggap sudah melakukan pola. Begitu juga dengan tangan menangkis naik menangkis turun, itu sudah dianggap melakukan pola cuman manusia tidak menyadarinya. Lebih jelas di ungkapkan oleh Dg.Nyonri pesilat yang tidak paham bagan :

*"...Bedanya yang paham bagan dan yang tidak, orang yang tidak paham bagan pola pergerakannya itu banyak melakukan pengulangan dia tidak indah jadi bagaikan orang menulis dia tidak tahu polanya. Beda dengan ini jelas polanya dengan memukul ada orang yang memukul tidak bagus dilihat karena tidak berpola pukulannya itu fungsinya pola."
(Wawancara Tanggal 27 Juli 2019)*

Wajar ketika yang tidak memahami konsep bagan tidak indah, tidak cantik, tidak mengerti wajar ketika misalnya bosan orang melihat karena sering mengulang-ulang gerakan. Berbeda dengan yang memang paham harus punya bagan agar ada tuntunan. Pola itu adalah kerangka gerak, makanya selalu di katakan di padepokan IPS. Pola ini bukan semata-mata untuk gambar gerakan kaki semata, mengingat rata-rata orang berbicara yang dianggap identik dengan sebuah langkah kaki. Padahal pola ini berlaku seluruh tubuh manusia harus berpola. Kapan tidak berpola tidak akan bisa di tandai punya bagan, jadi di IPS itu tidak dikenal jurus dan gerakan tetap.

Bagan Sembilan ini bisa di bilang berdinamika karena sifatnya yang berubah-ubah sesuai dengan tingkat kemampuan anak tersebut, jadi tidak ada gerakan yang tersusun. Jadi yang dikenalkan pertama kali kepada murid adalah dasar kuda-kuda, dasar pukulan, dasar tangkisan. Karena itu dianggap butuh ada acuan untuk kapan tangan begini (berbentuk segitiga) itu dianggap sudah ada energi, kapan tangan begini (lurus) tidak ada energi. Seperti di jelaskan oleh Dg.Nyonri:

*"Awal orang belajar disitulah dia dilatih memukul dsb, jadi pukulan itu diletakkan sejajar dengan sasaran, jarak ketungkai tubuh ke tungkai tangan dianggap tidak bisa habis itu pukulan sendi siku itu dianggap sebagai pegas atau per kalau ilmu beladiri disinilah titik hidup kalau dia begini (garis lurus) nanti dia masuk ke titik akhir (mati) kalau masih berbentuk lengkungan masih hidup jadi kalau mau disambut ke depan bisa, pukulan, tangkisan bisa jadi siku dianggap berbentuk masih ada patahan masih bisa ada lanjutan kalau dia tidak ada patahan dia dianggap berakhir tidak ada lagi bengkokan."
(Wawancara Tanggal 27 Juli 2019)*

Awal sang murid belajar diajari memukul dimana pukulan itu harus diletakkan sejajar dengan sasaran, bukan berarti memukul dengan memakai tangan itu harus lurus, akan tetapi ada yang dinamakan garis lurus atau titik mati. Jika masih berbentuk lengkungan itu disebut gerakan hidup karena masih bisa bergerak dan masih bisa kembali atau disebut daya pegas. Jadi semua ini bukan bagan lantai, fungsinya bagan semua yang ada dalam anggota tubuh ini tidak ada yang berakhir akan selalu ada sambut, jadi bagan ini seakan-akan bercerita terus lewat rasa sebagai pedoman mengarahkan terus, tidak akan berakhir, jadi begitu dia start takluk baru berhenti.

Berikut dibawah ini jenis-jenis gerakan silat, sebagai berikut:

(1) *Gese*

Gese dalam Bahasa Makassar artinya sentuhan yang keras sehingga bisa membuat lawannya jatuh, gerak, KO, tidak ada ampun. Diantara semua gerakan inilah yang paling keras dan sulit untuk mencapainya. Sifatnya cepat, keras dan tidak ada ampun

dapat menumbangkan lawan mengatasi resiko butuh kekuatan *power full*. Proses latihannya melatih badan bengkak dengan memukul diri sendiri, lalu disitulah kita bisa melihat seberapa mampu untuk bisa bertahan dalam durasi waktu latihan. Pola perilaku gerak ini memungkinkan memakan korban. *Gese* itu adalah gerakan khas yang ketemu antara sudut dengan sudut dia cepat dia keras dia mematikan dan dia tidak mengenal ampun tidak bisa membatasi resiko itulah khas yang sulit ditiru. Rata-rata yang dilatih untung kalau ada satu yang bisa tembus yang mau belajar *gese*. Gerakan ini butuh kemampuan tubuh, menumbangkan tubuh orang karena bukan *gese* kalau tidak tumbang orang.

(2) Dasar Baku Badik

Gerakan yang dibangun di sini butuh melenturkan tubuh. Dengan memakai *badik*, gerakan ini kemudian lebih menitik beratkan kepada kelincahan tangan. Dimana dasar melatih tungkai tangan itu adalah dasar badik, karena kita menikam, kita yang ditikam kita harus mengetahui keduanya. Adapun sejarah dilahirkannya gerakan ini murni karena karakter masing-masing guru berbeda, dengan gerakan yang sama. Ada di namakan *alle sulu*, gerakan keluar yang disimbolkan (M) atau yang memiliki karakter gerakan khas ini Tetta Muntu, *Alle lambusu*, gerakan tengah yang disimbolkan dengan (R) atau yang memiliki karakter gerakan khas ini adalah Dg.Ramma, *Alle Tama*, gerakan masuk yang disimbolkan dengan (S) atau yang memiliki karakter gerakan khas ini adalah Dg.Suro. Masing-masing guru inilah yang memiliki spesialis di bidangnya. Mewakili setiap gerakan yang di lakukan di masing-masing gerakan sehingga gerakan ini bisa tercipta.

(3) Semba

Gerakan ini lahir di Toraja, dalam Bahasa Toraja *semba* artinya seimbang disebut sebagai seimbang karena manusia bisa menendang dengan satu kaki namun inspirasi ini datang dari kuda. Kuda itu mempunyai perilaku kekuatan kaki, yang bisa ditiru oleh manusia dengan memakai alat, entahkah itu dua yang melakukan atau satu yang melakukan. dalam Bahasa Makassar *nyempa*, *nudduki*, *ninranggang* artinya nendang. Sebuah khas yang harus menggunakan tongkat atau sejenisnya untuk menggunakan kakinya. Kelebihannya menendang menusuk dengan tendangan menggunakan tongkat yang disesuaikan dengan orangnya, Simbol gerak atau aliran ini datang dari kuda yang dimaknai melambangkan kecepatan kaki dalam menendang dan kera dimaknai kelincahan tangan dalam artian piawai menggunakan tangan dalam memanjat.

Awal gerakan ini dikisahkan mengingat pada saat itu latar belakang Toraja adalah kondisi lingkungan pegunungan, kebiasaan masyarakatnya sering mengambil tongkat untuk bercocok tanam dan menggunakan kakinya untuk berpindah tempat. Dari kebiasaan orang Toraja inilah kemudian menginspirasi. Cara menggunakannya menggunakan tiang untuk berpegang seperti lompat gala. Tangan berfungsi sebagai keseimbangan dan tidak dipergunakan untuk memukul. *Semba* artinya seimbang, *semba* adalah menendang yang butuh keseimbangan dia harus berpijak tangannya kesuatu tempat benda yang kokoh untuk melampiaskan tendangan kerasnya. Bentuk dasar

tendangan ada yang dinamakan Dasar tusuk atau *pattinranggang*, Dasar sabikdari samping = *passempa*, Dasar T = *pattuddu*, kalau memakai tongkat dia lebih ganas.

(4) *Butte jangang*

Gerakan ini lahir di Suku Makassar, dimana Suku Makassar mempunyai hoby sabung ayam yang menjadi ciri khas, sehingga mengambil inspirasi dari kebiasaan masyarakat. Inspirasi ayam itulah tidak butuh alat untuk menendang sampai hilang alat bantu biar bagaimana pun lompatannya jatuh mau kakinya satu atau kedua kakinya tetap jatuh. *Butte jangang* (sabung ayam) menitik beratkan pada kaki. Memperbaiki keseimbangan kaki dan kekuatan kaki, menunduk lalu menendang sumber dasar melatih kaki.

(5) *Sambo pake*

Gerak atau aliran ini lahir di Polongbangkeng yang sekarang ini menjadi Desa di salah satu Kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Takalar. Gerakan ini Terinspirasi ulah dari akibat mengipas-ngipaskan sehingga terjadi pengembala itu terinspirasi dari kerbau (melawan segala senjata atau sesamanya). Pergerakan yang hampir bersamaan dengan lawannya, dipukul baru ditusukkan, orang yang memakai gerakan ini mempunyai refleksi yang sangat tinggi.

(6) *Telapak*

Tangan ini berfungsi bukan hanya bisa menguasai Dasar badik, mematahkan, mengunci, akan tetapi bisa dikatakan telapak adalah inti dari semua gerakan, gerakan ini juga sering dikaitkan dengan mistik. Cara memfungsikan telapak, ilmu paling terakhir diturunkan. Di simbolkan sebagai kucing dimana ketika kucing bertengkar dengan ular itu meninggalkan bekas dengan memakai cakarannya yang memakai tenaga besar. Apa yang menjadi keseharian masyarakat Makassar bisa diibaratkan seperti: *tampiling* (tamparan), *patappasa* (jatuhan), *pasunrung* (dibenturkan). Maknanya ketika kita ingin memfungsikan telapak sebagai perisai bela diri yang sempurna, dimana: (a) Telapak bisa mematahkan pembuluh darah; (b) Telapak bisa membakar lemak; (c) Telapak bisa menstop fungsi jantung; dan (d) Telapak bisa memutuskan urat saraf dan urat nadi.

Telapak di simbolkan dimaknai sebagai kesimpulan silat atau *manca*. Telapak itu ada kedahsyatan yang luar biasa bisa merasakan yang tidak dirasakan, mencari sesuatu yang tidak ada, mengenali sesuatu yang tidak dikenal. Telapak berfungsi sebagai penawar, tangan itu pandai, pandai menyerah kepada Tuhan, khusyu. Maka dari itu garis tangan orang itu berbeda maknanya sidik jari itu tidak ada yang sama.

Silat merupakan salah satu ciri dari identitas budaya, sebuah isu identitas yang terkait dengan seni beladiri. Nenek moyang telah memiliki cara pembelaan diri yang ditujukan untuk melindungi dan mempertahankan kehidupannya atau kelompoknya dari tantangan alam (Gilang, 2007). Bela diri diciptakan dengan menirukan gerakan binatang yang ada di alam sekitarnya, seperti gerakan kera, harimau, ular atau burung. Selain itu, perkembangan identitas silat sebagai warisan kebudayaan mengadopsi teknik-teknik

lainnya tidak hanya yang terdapat dari Nusantara, tetapi terjadi proses asimilasi dari teknik-teknik luar daerah lainnya yang menginspirasi.

Tindakan kebudayaan merupakan pedoman bagi kehidupan warga masyarakat tersebut dalam menjalani kehidupan. Silat dapat merupakan salah satu simbol pedoman tindakan menjalani kehidupan yang tercermin dalam setiap gerakan. Tindakan berfungsi sebagai acuan untuk melakukan interpretasi lingkungan yang dihadapi, mendorong dan menghasilkan terwujudnya tindakan bermakna dalam menghadapi lingkungan (Garna, 2008). Tindakan bermakna pada silat merupakan suatu kajian filosofi yang mengkombinasikan antara warisan kebudayaan, identitas, latihan mental dan fisik. Suwaryo (2008) berpendapat bahwa pencak silat dapat diklarifikasikan ke dalam wujud kebudayaan yang berupa seni beladiri yang memiliki pola-pola tertentu dan memiliki adat tata kelakuan tersendiri. Pencak silat merupakan aktivitas manusia dalam masyarakat bersifat konkret, yang dapat di observasi. Interpretasi dari sebuah kebudayaan yang berwujud dalam silat tercermin dari karakter-karakter teknik yang dihasilkan menyesuaikan dengan lingkungan dan sifat karakter tersebut.

Awal dari sebuah silat atau *manca* tidak mengenal sebuah jurus yang tersusun layaknya tapak suci, karate, taekwondo, dll. akan tetapi silat khas atau *manca* ini lebih banyak berbicara mengenai pola gerak bagan segi tiga, belah ketupat, bagan sembilan yang diartikan delapan penjuru mata angin satu titik mati. Dimana menjadi sebuah pedoman bagi para pesilat atau *pamanca*. Dari pola gerak inilah yang membentuk sebuah pengetahuan manusia itu sendiri, yang bisa di kembangkan dari satu pola gerak dasar baku (aliran/gerakan) yang banyak terinspirasi dari kebiasaan atau perilaku masyarakat Sulawesi, baik itu datangnya dari perilaku hewan, maupun kebiasaan suku Makassar akan sebuah hoby.

Kostum, senjata, serta instrument yang digunakan dalam kegiatan bela diri yaitu:

- (1) *Celana baroci* celana yang di pakai oleh pesilat yang terbuat dari bahan kain bludru atau sejenisnya yang bermakna sebagai pakaian sehari-hari seorang pria sebagai penghormatan. Warna yang sering di pakai biasanya warna hitam bermakna *palla nyawa*.
- (2) Baju yang dipakai pesilat yang terbuat dari bahan kain bludru atau sejenisnya yang bermakna sebagai syiar kesopanan warna yang sering di pakai biasanya merah yang dimaknai sebagai simbol keberanian.
- (3) *Passapu/patonro* sejenis kelengkapan pakaian yang dikenakan pada bagian kepala, *passapu* sendiri kain yang berukuran persegi empat kain dilipat secara regional, lalu bagian bawah segitiga dilipat kembali seperti membentuk kapal dan diikatkan di kepala dengan pola ikatan berada disebelah kanan kepala. Sedangkan *patonro* ialah kain yang sudah diberikan sebuah campuran kanji untuk terlihat bagian sudut atas segitiga berdiri yang dimaknai sebagai mahkota atau simbol kejantanan.
- (4) *Lipa* atau Sarung adalah kain sarung sutra yang direkatkan pada pinggang tidak boleh di bawah lutut berbentuk belah ketupat berwarna kuning dimakanai sebagai orang Sulawesi Selatan terkenal dengan tenun sutra.

- (5) *Sikko aya* atau jimat yang terdiri dari quran kecil dimaknai sebagai banyak diperuntukan magis peninggalan orang dulu dianggap mujizat di atas segala-galanya, kris dimakanai bahwa sesungguhnya tidak dibuat melainkan ada penunggunya bisa saja hal gaib dianggap sebagai rumah maka diisi masuk, kulau, atau fosil dimaknai sebagai penambah kekuatan, koin langkah dimaknai sebagai setiap koin bergambar ada penunggu yang bersemayam. Dipakai atau disembunyikan di belakang sarung yang dikenakan pesilat yang dimaknai sebagai simbol kejayaan.
- (6) *Sulepe* atau ikat pinggang di kenakan didepan sarung bermakna sebagai penggabungan kekuatan diantara kedua sisi yang berbeda adapun warna emas mendominasi melambangkan kehormatan kejayaan gambaran kesempurnaan.

Properti atau senjata lainnya yang digunakan meliputi: *badik*, *poke* (tombak), dan instrument yang dipakai pada saat silat atau *manca kanre jawa* di pertunjukan meliputi: gendang, gong, *tinnong-tinnong*, dan *pui-pui*.

Dalam pertunjukan silat atau *manca'* beberapa instrument yang harus ada dalam setiap pertunjukan yang diadakan pada saat acara pernikahan atau event budaya. *manca* merupakan pertunjukan yang multi seni, hal tersebut berdasarkan observasi di lapangan yakni terdiri dari unsur gerak, teater dan musik. Unsur gerak dalam hal ini adalah gerak tari, sedangkan unsur teater yakni berupa sanjungan masyarakat yang menyaksikan dan unsur musik yakni iringan dalam pertunjukan. Sehingga dapat diasumsikan bahwa pertunjukan *pamanca'* adalah sajian satu kesatuan yang tidak terlepas dengan musik yakni *ganrang pamanca'* sehingga dapat dikatakan bahwa keberadaan musik sangat berpengaruh terhadap pertunjukan (Sutton, 2013).

• Simbol Utama Pada Gerakan dan Kostum

(1) Simbol Gerak Yang Utama

Gese itu mempunyai gerakan tersendiri yang tidak ada dalam pengembangan ataupun pengkajian dia punya gerakan yang hakiki. Oleh sebab itu hal yang pertama dibangun adalah *gese* itu sendiri. Seperti yang dijelaskan oleh Dg.Nyonri:

“...Itu mestinya dasar pondasi yang dipertahankan dan sudah dikaji, sudah diulang-ulang sudah dibuktikan, sudah diambil sampelnya, sekian orang ini unggul *punna nitoboki kamma nia taggalana punna riputaraki sikamma enne putarana punna kamma enne allena punna dijaguruki kamamma pajaguruna*. Semua orang membuat dulu khasnya masing-masing sampai dia bisa dibedakan seperti model rumah Jawa, Bali, Makasar, Bugis. Banyak perguruan punya khas sulit menerima khasnya orang makanya tidak gampang orang juara untuk TGR dan seni khas perguruan mereka tidak gampang menerima tambahan gerakan dari luar. Sudah diuji dilaboratorium pencak silat kalau dikasi gerakan sulit paling cepat gerakan sulit paling cepat mencerna tapi kalau mengeluarkan gerakan sulit paling susah ditiru. Setelah dikaji diruang pencak silat di Swiss. Dikaji ditiru paling susah yang gampang diambil berarti gerakan umum khas biasa-biasa ji tapi gerakan yang susah dasarnya juga susah.” (Wawancara Tanggal 20 Juni 2019)

Gese itu tidak butuh jauh baru masuk langsung sikat pukul ini itu sasaran pada persendian tungkai. *Gese* itu juga luas bisa jatuh, lari, gerak, *gese* itu induk baku dari gesek. Inspirasi datang dari gajah (tenaga besar) sekali bobot kita kecil tapi melatih diri untuk tenaga besar tidak menutup kemungkinan kita bertenaga besar. *Gese* itu butuh power besar memang karena tubuh ini dilatih bengkak, samapai susah buah air besar karena semua bengkak, bagaimana tidak kalau muka ketemu muka hantam, tangan ketemu tangan hantam, dipukul masuk berkali-kali tubuh ini saling memukul. Tidur saja susah karena sakit yang diderita naik sepeda juga susah jalan pun susah. Seperti yang di tuturkan Dg.Nyonri bahwa:

"...Kalau ada perguruan tidak pake dan tidak pernah melatih untuk tenaga besar kasian itu. Karena melatih jongkok berdiri kengkeng jongkok berdiri itu butuh tenaga yang besar tapi ada pola perilakunya dalam gerak *manca* ada. Tidak ada ampun kalau muka ketemu muka hantam. Kalau dada ketemu dada hantam. Liat itu gajah klaw menginjak sesuatu pasti roboh tidak perlu menggunakan belalainya. Makanya jarang yang mau juga tidak mau kalau tidak ada yang serius mau latihan." (Wawancara Tanggal 20 Juni 2019).

Tapi kita sekarang ini ambil ilmunya buang resikonya karena tidak cukup beladiri kalau hanya punya tenaga besar kalau tidak terampil menggunakan tangkainya. Kalau kita bicara beladiri gerak pertama dilatih harus dilatih tungkai kaki.

"...Disitumi juga *siri dipaenteng anjoeng mi ripaccei ri taua*. Filosofi *siri* ditunjukkan mau dilarang mau diperintahkan pukul yah pukul... ini butuh kita siasati bagaimana cara menggunakan ilmu jangan seakan akan diperintahkan merusak jangan lantas seperti tadi tidak bisa merusak ini barang." (Wawancara Tanggal 17 Juli 2019)

Dari hasil wawancara di atas disitulah nilai *siri* di tonjolkan sebagai bentuk pengontrolan diri, agar ilmu yang kita miliki bisa menjadi bentuk penghargaan kepada lawan. Adapun untuk diwariskan butuh kepatuhan yang kuat, belajar yang giat, kerelaan, tidak mengenal rasa capek, lelah, lapar, benar-benar karena kesanggupan dan pendekatan kepada guru harus dijaga. Itu tergantung kesanggupannya mengatasi itu semua bagaimana mengulang mempraktekkan gerakan sulit dan mengambil hati guru agar guru bisa peduli sama kita dan mau maksimal melatih kita.

"...salah satu kemanakan langsung Jendral Manggabarani sempat dihimpun orang-orang rewa di makassar (diapollo bioskop) itulah banyak murid yang tangguh digelanggang dari Sulawesi Selatan ada yang namanya Pak Joni Sowilling dan Yani Sowilling, kakak beradik dari Manado sampai saat ini belum ada yang sesempurna gerakan seninya karena memang mirip dengan guru besar, guru besar adalah teman sparingnya di warisi ilmu batin gerakan memakai senjata dan tangan kosong. Manusia bisa bergerak karena adanya sendi terbagi tumpuan gerak kuda-kuda awal berbicara tentang gerak, makanya *gese* itulah yang dibangun pertama kali." (Wawancara Tanggal 20 Juni 2019)

Dari hasil wawancara di atas terdapat beberapa tokoh yang pernah berjaya di masanya, tokoh-tokoh inilah di warisi ilmu batin, gerakan memakai senjata dan tangan kosong.

Maka dari itu tidak luput dari manusia bisa bergerak karena adanya sendi terbagi tumpuan gerak kuda-kuda, awal berbicara tentang gerak makanya *gese* gerakan yang pertama kali dibangun. Tidak salah kemudian gerakan ini mempunyai gerakan yang berbeda bobotnya di antara semua gerakan yang ada di padepokan silat IPS ini.

Seperti yang diungkapkan dari penelitian de Castella menunjukkan bahwa silat dapat membangun harga diri, mengajarkan bagaimana menangani oposisi dan agresi. Banyak anak-anak tidak pernah melihat seseorang yang kuat secara fisik yang memilih untuk tidak menggunakannya dengan cara kekerasan (de Castella, 2006), hal ini menandakan bahwa seni beladiri silat tidak hanya membangun secara fisik tetapi membangun mental yang sehat. Beladiri silat bergerak mengikuti gerak tubuh alami, lentur dan lembut. Kekuatan fisik dan mental diajarkan bertahap sejak awal latihan sampai mencapai tingkatan tertinggi, begitupula simbol-simbol gerakan bermakna bahwa semakin tinggi tingkatan maka semakin bijaksana (Alexander, 1972). Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan, bahwa dalam silat terdapat makna filosofi yang tinggi dalam membentuk karakter manusia dan memfungsikan silat sebagai peningkat unsur fisik, mental dan spiritual.

(2) Simbol Kostum Yang utama

Busana adat adalah suatu warisan leluhur yang tak ternilai dengan materi. Busana adat pada umumnya dikreasi bermuatan maknawi dan menyimbolkan ketinggian martabat pemakainya. Di Makassar, salah satu busana yang khas adalah *passapu* atau ikat kepala yang memiliki beberapa model sesuai status si pemakainya. *Passapu* adalah destar yang terbuat dari kain tenun. Motifnya biasa disebut "*Cura Ca'di*". Ada yang ditunen dengan warna merah atau hitam polos. *Passapu* dipakai dalam pergaulan sehari-hari oleh para *anak karaeng* (bangsawan) dan para *tubaranina* (ksatria) suku Makassar pada zaman kerajaan.

- a) *Passapu* terdiri dari dua kategori yang dibedakan dari bentuk lipatannya atau yang disebut *poto*.
 - *Peatonro*, model kainnya berdiri tegak dan memberi kesan gembira berwibawa dengan simpul yang terletak pada bagian sebelah kanan. Simpul yang bisa digunakan bisa dengan *poto nabbi*, *poto bate* atau *poto karaeng*, sekarang sudah dikreasikan dengan langsung mengikat (praktis).
 - *Passapu Putara* pada umumnya di pakai oleh para hulubalang kerajaan, memberikan kesan pemberani yang di tandai dengan ujung *passapu* terkulai menutup pipi sebelah kiri dan simpulnya terletak pada sebelah kiri kepala.
 - Ukuran panjang destar yang digunakan bagi *patonro* dimulai atas kepala sampai lutut. Tampilannya sesudah dipakai tampilannya berdiri tegak. Sedangkan bagi *passapu putara* sesuai dengan namanya dililitkan saja di bagian kepala. Penggunaan *passapu* hingga saat ini pada kostum para pesilat di pakai sebagai Identitas Mahkota Sultan Hasanuddin. Dibalik dari ciptaan busana adat *passapu* sejatinya mengandung pesan-pesan moral, etika, dan estetika yang mencerminkan keluhuran dari budaya Makassar.

- b) *Sulepe* atau ikat pinggang di kenakan didepan sarung bermakna sebagai penggabungan kekuatan diantara kedua sisi yang berbeda adapun warna emas mendominasi melambangkan kehormatan atau kejayaan gambaran kesempurnaan. Sedangkan ukurannya disesuaikan pada pinggang seorang yang akan memakainya.

Manusia sebagai individu memiliki kecenderungan yang ke arah sosialitas yang membutuhkan pengakuan dalam anggota masyarakat. Keberadaan manusia menjadi anggota dalam suatu masyarakat atau kelompok membawa dirinya memiliki identitas yang diakui. Identitas adalah kesadaran akan sifat khas diri sendiri, golongan sendiri, komunitas sendiri, atau negara sendiri (Koentjaraningrat, 2003). R. Racliffe Brown beranggapan identitas dimaknai sebagai sesuatu yang ada pada individu dalam suatu masyarakat yang terwujud karena adanya kebiasaan dan kepercayaan sehingga menciptakan fungsi tertentu untuk melestarikan struktur (Mahendra, 2013). Keberadaan struktur tidak lepas dari adanya sistem sosial yang ada pada suatu kelompok atau masyarakat. Menurut Giddens sistem sosial merupakan hasil dari perbuatan manusia (aktor) yang saling berhubungan dan terpolakan dengan ruang dan waktu, kemudian terbentuk sebuah struktur yang lengkap (Kinasih, 2009).

- **Gerakan Silat: Identitas Yang Melekat**

(1) Bentuk tangan

Jari kelingking melambangkan manusia itu sendiri

Jari manis melambangkan Pedoman Nabi Muhammad SAW

Jari tengah melambangkan Malaikat

Jari telunjuk melambangkan Allah SWT

Jempol tangan berfungsi sebagai penutup bermakna agama islam

Bentuk tangan yang dimaksudkan ialah jari jemari menggambarkan tiga dalam satu, manusia itu sendiri dimaknai sebagai wadah untuk belajar silat, Nabi Muhammad SAW. dimaknai sebagai mengikuti tuntunannya, malaikat dimaknai dalam tubuh ini ada yang menjaga mengikuti segala gerak geriknya, Allah SWT. dimaknai segala-galanya dalam artian maha esa, jempol tangan dianggap sebagai islam agama yang sempurna berfungsi penutup ketika dikepalkan atau digenggam karena sesuatu harus digenggam dasar penyampaiannya harus mengingat.

(2) Penghormatan

Bentuk tangan menyilang di sebut bentuk penghormatan atau sering dikatakan dalam Bahasa Makassar *pangka-pangka* tanpa melupakan tiga dalam satu bermakna suatu prinsip atau toddopuli (janji atau ikrar) prinsip kepribadian itu dengan melafalkan falsafah "*pangkai jerakku punna kuliliko ribarambang*" (yang dalam islam bermakna basmalah. Penghormatan juga di sebut dikenal sebagai *bismillahi rahmani rahim* yang di lafalkan dan diamalkan oleh seorang pesilat agar falsafah yang kemudian itu bisa menjadi prinsip dalam diri agar bisa dikenali sebagai pemegang toddopuli janji ikrar.

(3) Langkah Kaki

Sebagai bentuk berserah diri adapun yang harus dibaca dan diingat ketika melangkahkan kaki kanan bermakna *astaghfirullah*, disusul kaki kiri bermakna *lailaha illallah*, disusul lagi dengan kaki kanan bermakna *lahaula wallakuata illah billah*. Dari penjabaran di atas menunjukkan *Astaghfirullah* dimaknai bahwa kita ini identik dengan sebuah kebanggaan diri karena beladiri itu suatu yang mempengaruhi diri ini selalu menjadi lebih kuat, kokoh, berani, tahan. Akibat dari latihan beladiri ini itu ingin menjadi lebih. Jadi kalau tidak ada rem dalam artian tidak ada suatu yang kembali menyadarkannya maka tentu ini akan menjadi liar itu dimaknai sebagaimana menjinakkan diri selalu ada *istighfar* jadi pemain silat itu kalau maju selalau ada kerendahan hati bukan karena dia maju itu bukan karena ada kesombongan, identik ada kerendahan hati, bukan berlaku mundur meraih sebuah kebaikan kaki kanan sebuah perjuangan untuk meraih kebaikan.

lailaha illallah bermakna bahwa tidaklah seimbang gerakan maju kalau kaki kanan saja sebagai contoh: kita maju kanan sejajar dengan kanan lagi kan tidak seimbang tidak sempurna yang di bayangkan, tapi melihat prinsip keseimbangan kanan dan kiri. kemudian kiri mengenal tuhan, kemudian pada saat dia maju lagi ke kanan menandakan dia siap untuk bertarung dan dia memasrahkan semua daya upaya itu dari tuhan. inilah gerak awal seorang pesilat sudah sempurna karena sudah cukup menggambarkan bagaimana dia ke kanan kekiri menggambarkan arah tangannya sebelum melakukan gerakan lain. Kenapa harus mengingat tuhan, karena ada fatwah semacam turun temurun itu amanah yang disampaikan ke generasi penerus para *pamanca* bahwa bilamana seorang *pamanca* melakukan gerakan *manca* di dalam kondisi tidak mengingat Allah SWT, contohnya dia emosi maka tidaklah berkah dan tidak berarti dan tidak menjadi pelindung dari beladiri yang mereka miliki. Jadi kalau orang lupa dan tidak sadar. Bagaimanapun hebatnya mereka tidak berkah. Dan memungkinkan tidak tertolong dari gerakan yang mereka miliki. Karena sesungguhnya gerakan berikut lebih mempertegas.

Lahaulah walakuata illahbillah bermakna disitulah pembuktian bahwa siapapun kita kalau tidak ada seizin Allah SWT, tidak ada yang bisa dilakukan jadi selalu kita berserah diri kembali kita memahami dan mengingat Allah SWT. Itu karena ridha Allah sehingga kenapa kita bisa kuat lemah. Kalau kita masuk ke simbol pada dasarnya tidak cukup *pamanca* atau pesilat menggambarkan simbol tangannya dengan cara begini (dikepalkan) inilah islam makanya dikatakan islam itu bagus baik sesuatu yang akan diterima satu satunya pengikut Allah. Dan selalu penyelesaiannya dengan prinsip agama islam mau berbicara apa saja islam sudah mengatur.

(4) Kaki selalu berbentuk kuda-kuda

Kaki yang berbentuk kuda-kuda bermakna bahwa selalu berbentuk tegas dia selalu kelihatan sungguh setelah itu barulah umum badan dan kelompok mengikuti dominan harus elastis tidak tegang selalu dalam keadaan rileks.

Hasil penuturan informan bahwa pada saat terbentuk kuda-kuda pegas sudah otomatis terserap energi dari tanah masuk ke tubuh. Itu secara hakiki berdasarkan kepercayaan dahulu. Kenapa pada saat pijakan itu tegas terjadi ada kekuatan khusus. Berbeda

dengan gerak basa itu seakan-akan kita hanya meniti, kita hanya lewat saja tidak ada energi khusus akan tapi kalau kita membentuk kuda-kuda tegas sudah jelas ada pijakan keras, pada saat pijakan itulah ada energi. Hanya kaki itu dilarang sekali semacam jatuh bunyi itu tidak boleh, dikarenakan pada saat jatuh lepas itu energi dalam tubuh yang terserat oleh bumi.

Kaki itu disimbolkan sebagai pijakan dimana dalam pijakan itu manusia dilahirkan dan kembali ke tanah, energi itu dalam tanah akibat dari itulah manusia bisa diciptakan, jelas ada energi khusus yang dibentuk oleh manusia. Kalau tidak ada pastilah kita bisa melayang, bisa terbang, akan tetapi kita ini tidak bisa lepas dari kekuatan bumi maka tubuh ini harus selalau berpijak oleh bumi untuk menyerap kekuatan. Tapi tidak bisa dijelaskan secara rinci, namun itulah pemahaman silat dia jatuh tenaganya maka tubuהל yang diserap tenaganya oleh bumi tapi pijakannya dia tidak jatuh dalam artian punya tenaga khusus tubuהל yang menyerap. Maka dari itu ada yang dinamakan kuda-kuda labil (biasa) kuda-kuda stabil (kekuatan).

Silmbol gerakan yang kemudian menjadi sebuah penciri bagi suatu padepokan itu diinterpretasikan dengan sebuah makna yang terkandung di dalamnya senantiasa tidak berubah dari waktu ke waktu. Menurut Giddens, identitas akan mengalami wujud dan interpretasi dari masyarakat di tengah perubahan-perubahan global. Identitas merupakan hasil kontruksi sosial sesuatu yang diciptakan, berproses membentuk apa yang kita pikir dari sudut situasi masa lalu dan masa kini, harapan dan lintasan kedepan membentuk konstruksi identitas. jadi identitas bukanlah hanya dimiliki individu tetapi dipahami secara refleksi oleh orang dalam konteks biografinya (Mila. 2016).

4. Kesimpulan

Bentuk gerakan dari simbol yang terbangun dalam setiap gerakan adalah sebuah kekayaan budaya yang dimiliki manusia sehingga dapat merajut sebuah karya gerak. Dari berbagai gerakan ada yang terinspirasi dari meniru hewan, serta kebiasaan masyarakat, dinilai mempunyai sebuah keyakinan dan kekuatan. yang kemudian mempunyai makna serta nilai yang terkandung diantaranya gerakan yang simbolkan bagaimana islam dan budaya dipahami sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Bersatu dalam bentuk gerakan silat atau *manca* yang sampai hari ini di praktekkan oleh para pendekar (praktisi) yang melatih silat di padepokan IPS. Identitas inilah kemudian terjaga dan lestari pada perilaku yang senantiasa menjadi prisai diri bagi yang memiliki ciri khas untuk menghindarkannya pada sebuah konteks kekerasan.

Silat atau *manca khas* yang di kembangkan dan dilestarikan oleh para praktisi silat di Kabupaten Gowa, itu menuai banyak problem dan dinamika, namun setelah melakukan penelitian ini, saya berasumsi jika apa yang mereka lakukan adalah sebuah doktrin untuk membangun kesadaran seseorang dari berbagai macam karakter, *manca* atau silat dulunya diyakini sebagai *paddissengeng* (sebuah kepercayaan) agar bisa membuat manusia itu kuat seperti yang mereka yakini, di tambah dengan doa-doa yang membuatnya semakin yakin akan apa yang mereka ekpsektasikan, dari banyak padepokan, itu sama di temui di Desa Taeng padepokan IPS. dari penuturan informan yang saya ketahui sejak masa islam itu datang, masjid salah satu tempat untuk efektif

mengajarkan silat untuk menghindari bentuk penyimpangan di dalam persepsi masyarakat yang ada dan dijadikan sebuah tontonan bagi masyarakat sekitar, akan tetapi mesjid dijadikan sebuah media sebagai jebakan seseorang agar menjadi pribadi yang lebih baik. Seiring perkembangan zaman silat hari ini di pandang perlu untuk di lestarikan bukan hanya sebagai alat pembelaan diri akan tetapi sebagai bentuk prestasi agar silat atau *manca* ini akan tetap di pandang sebagai warisan pusaka nenek moyang yang patut untuk di perhitungkan.

5. Daftar Pustaka

- Abbas, R., dkk. (2014). *Permainan Rakyat Sulawesi Selatan*. Cetakan pertama. Makassar. De La Macca.
- Alexander, Howard., Quintin Chambers., and Donn F. Draeger. (1972). *Pentjak Silat The Fighting Art of Indonesian Fighting Art*. Tokyo: Kodansha
- de Castella, T. 2006. *Work Experience: Uanu seshmi, director, from boyhood to manhood*. *Regeneration & Renewal*, 24. Retrieved from "<https://search.proquest.com/docview/230688888?accountid=38628>" [17/07/19]
- Geertz, Clifford. 2014. *The Interpretation of Cultures*. Yogyakarta PT. Karnisius anggota IKAPI
- Gilang, Moh. Dkk. (2007). "*Penjasorkes SMA kls 12*", Ganeca Exact, 9795712578, 9789795712572.
- Jundana. 2017. *Gandrang Pamancak Dalam Upacara Perkawinan Adat Makassar Di Gowa Sulawesi Selatan*. Skripsi Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institute Seni Indonesia. Yogyakarta.
- Kinasih, Sri. E. (2009). *Buku Ajar Antropologi Hukum*. Surabaya: PT. Revka Petra Media.
- Kristanto, Nurdien Harry. 2015. *Tentang Konsep Kebudayaan*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Jurnal.Undip.ac.id Vol.10 No.2
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Mahendra, A. (2013). *Konstruksi Identitas Sosial Perguruan Pencak Silat Pencak Organisasi Ranting Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo*. *Journal Universitas Airlangga* Volume 2 Nomor: 2, Juli 2013.
- Mardotillah, Mila, & Dian Mochammad Zien. *Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, Dan Pemeliharaan Kesehatan*. *JURNAL ANTROPOLOGI: Isu-Isu Sosial Budaya*. Desember 2016 Vol. 18 (2): 121-133_ISSN 1410-8356.
- Majalah Gema Pencak Silat Tahun ke-4 No 1 Januari 2000
- Mulyono, Agoes Tri, dkk. (2012). *Silat Tradisional Minangkabau*. Padang: Dewan Kesenian Tanah Datar.
- Setyo, E.K. (2015). *Pencak Silat*. Yogyakarta: pustaka baru press
- Suwaryo, (2008). *Peranan Organisasi Perguruan Seni Beladiri Pencak Silat Dalam Meminimalisasi Kejahatan (Suatu Studi Upaya Non-Penal Pada Organisasi Perguruan Seni Beladiri Pencak Silat Di Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah)*. Program Magister Ilmu Hukum Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Sutton, R.A. (2013). *Pakkuru Sumange': Musik, Tari dan Politik Kebudayaan Sulawesi Selatan*., Makassar: ININNAWA.